

---

---

**ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL  
GENDUK KARYA SUNDARI MARDJUKI  
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**

**Nazilatul Masruroh**

*Yayasan Pondok Pesantren Raudlatud Darajat*

*Banjarwati Paciran Lamongan*

*Pos-el [Nazilatulmasruroh22@gmail.com](mailto:Nazilatulmasruroh22@gmail.com)*

**Abstract:** *This research was conducted with the aim of describing the main character's personality in the novel "Genduk" by Sundari Mardjuki (Literature Psychology Study) by using Abraham Maslow's perspective. The data in this study are derived from the novel Genduk by Sundari Mardjuki, Cetakan November 2017, the publisher of PT Gramedia Pustaka Utama, with a total of 232 pages. Data is collected by library method, see, record, and documentation. The findings of the study show that all the needs theory proposed by Abraham Maslow has been obtained by the main character. The five needs raised include physiological needs or basic needs, the need for security, needs to be owned and loved, the need for self-esteem, and the need for self-actualization. The results showed that the fulfillment of these five needs in the main character found a good personality development from the main characters, including sociability, compassion, helping, not being easily offended, never giving up in achieving desires, and wise in responding to conflicts or problems.*

**Keywords:** *personality of the main character, novel, literary psychology*

**Abstrak:** *Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel "Genduk" karya Sundari Mardjuki (Kajian Psikologi Sastra) dengan menggunakan perspektif Abraham Maslow. Data dalam penelitian ini bersumber dari novel Genduk karya Sundari Mardjuki, cetakan November 2017, penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, dengan jumlah 232 halaman. Data dikumpulkan dengan metode pustaka, simak, catat, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa semua teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow telah didapatkan oleh tokoh utama. Kelima kebutuhan yang dikemukakan diantaranya kebutuhan fisiologis atau kebutuhan dasar, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan dimiliki dan dicintai, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Hasil penelitian menunjukkan dengan terpenuhinya kelima kebutuhan tersebut pada diri tokoh utama maka ditemukan perkembangan kepribadian yang baik dari tokoh utama, diantaranya mudah bergaul, mudah menaruh iba, suka menolong, tidak mudah tersinggung, pantang menyerah dalam mencapai keinginan, dan bijaksana dalam menanggapi konflik atau masalah.*

**Kata-kata kunci:** *kepribadian tokoh utama, novel, psikologi sastra*

## PENDAHULUAN

Dalam karya sastra, termasuk cerita pendek terdapat tokoh-tokoh yang membangun cerita secara utuh. Tokoh-tokoh tersebut melakukan perilaku karena didorong oleh motivasi mereka. Perilaku dan motivasi sementara itu adalah wilayah psikologi. Karena itu karya sastra dapat dikaji melalui pendekatan psikologi (Sariban, 2009: 163). Dalam sebuah karya sastra, peranan tokoh itu sangatlah penting. Karena dengan adanya tokoh, sebuah karya sastra itu akan menjadi lebih hidup dengan terciptanya konflik-konflik yang dibuat oleh tokoh dalam karya sastra tersebut. Perilaku tokoh dalam karya sastra selalu bersumber dari motivasi. Motivasi mewujudkan dalam bentuk tingkah laku atau perilaku. Motivasi ingin pandai, misalnya, tidak diketahui. Setelah seseorang itu melakukan tindakan 'giat belajar'. Karena itu dorongan atau 'keinginan pandai' disebut motivasi, sedangkan 'giat belajar' disebut perilaku. Perilaku tokoh dapat diketahui melalui tipe-tipe tokoh. Sementara itu, motivasi tokoh dalam melakukan suatu tindakan dapat diketahui melalui penelusuran psikologi tokoh (kepribadian tokoh).

Kepribadian selalu menjadi salah satu topik bahasan yang penting. Psikologi lahir sebagai ilmu yang berusaha memahami manusia seutuhnya, yang hanya dapat dilakukan melalui pemahaman tentang kepribadian. Teori psikologi kepribadian melahirkan konsep-konsep seperti dinamika pengaturan tingkah laku, model tingkah laku dan perkembangan tingkah laku, dalam rangka mengurai kompleksitas tingkah laku manusia. Ahli-ahli psikologi kepribadian melakukan riset yang cermat untuk menguji konsep-konsep itu, memakai-kaidah-kaidah ilmiah untuk menegakkan teori yang handal: yakni teori yang dapat mengemban fungsi

deskriptif (menggambarkan apa adanya) dalam kerangka pendekatan psikologik. Pakar-pakar psikologi itu memakai kerangka berfikir psikologi untuk memahami manusia sebagai individu (Alwisol, 1: 2009). Psikologi kepribadian digunakan untuk memahami kepribadian manusia seutuhnya, yakni untuk memahami tingkah laku, model tingkah laku dan perkembangan tingkah laku, dalam rangka mengurai kompleksitas tingkah laku manusia.

Perbuatan pribadi ialah perbuatan sebagai hasil proses belajar yang dimungkinkan oleh keadaan jasmani, rohani, sosial dan lingkungan. Proses belajar adalah proses untuk meningkatkan kepribadian (personality) dengan jalan berusaha mendapatkan pengertian baru, nilai-nilai baru dan kecakapan baru sehingga ia dapat berbuat yang lebih sukses dalam menghadapi kontradiksi-kontradiksi dalam hidup (Ahmadi, 2009:1). Pribadi manusia merupakan hasil dari proses belajar. Proses belajar maksudnya yaitu proses untuk mendapatkan pengertian dan pengetahuan-pengetahuan baru sehingga ia dapat melakukan sesuatu dengan lebih baik lagi.

Pribadi manusia adalah suatu perwujudan yang kompleks dengan "unsur-unsur" psikis (inteligensi, kemauan, perasaan dan sebagainya) dan aspek-aspek fisis. Keseluruhan aspek-aspek itu sebagai satu integritas organis dengan segala daya kemampuan adaptasi terhadap lingkungan sosial dan lingkungan fisis adalah pribadi orang itu (Patty dkk, 1982:149). Pribadi manusia merupakan suatu implementasi dari keadaan psikis seseorang itu.

Setiap tokoh mempunyai wataknya sendiri-sendiri. Tokoh adalah bahan yang paling aktif menjadi penggerak jalan cerita karena tokoh ini berpribadi, berwatak, dan memiliki sifat-sifat

karakteristik. Menurut Minderop (2010: 76-77) dalam menyajikan dan menentukan karakter (watak) para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode dalam karyanya. Pertama metode langsung (telling) yaitu metode yang mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Dan yang kedua metode showing (tidak langsung) yakni memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan action (Pickering dan Hoepfer Dalam Minderop, 2010: 77). Dalam karya sastra, seorang pengarang itu menggunakan dua cara dalam menentukan karakter para tokoh, yang pertama yaitu metode langsung, metode langsung maksudnya pengarang memaparkan langsung watak dari tokoh itu, sehingga pembaca dapat langsung mengetahui watak dari tokoh tersebut. Metode yang kedua yaitu metode tak langsung, maksudnya dari dialog-dialog yang tertera pada, dari dialog-dialog dan action karya sastra itulah pembaca dapat mengetahui bagaimana watak tokoh tersebut.

Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang mempunyai peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminuddin, 79-80: 2009). Dalam karya sastra ada beberapa tokoh. Tokoh yang memiliki peranan penting dan selalu muncul setiap waktu itu merupakan tokoh utama sedangkan tokoh yang hanya melengkapi tokoh utama disebut tokoh tambahan.

Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki adalah novel yang sangat menarik untuk dikaji. Dalam alur cerita yang lugas dan sederhana, Sundari Mardjuki terbilang berhasil menuliskan kisah gadis tembakau di desa paling dekat dengan puncak Gunung Sindoro dalam sebuah novel semi fiksi yang apik dan menarik. Sehingga novel ini layak dibaca sebagai sebuah karya dokumentasi maupun sebagai sebuah buku hiburan. Ia bercerita sambil mendidik dengan semangat perjuangan.

Alasan peneliti menganalisis tokoh utama dalam novel *Genduk*, karena tokoh utama dalam novel tersebut memiliki kepribadian baik dan patut dicontoh. Meskipun ia berasal dari keluarga yang miskin tetapi dengan semangat perjuangan hidup yang besar. Ia melakukan pencarian jati diri dan pencarian atas sosok ayah yang tidak pernah ia lihat seumur hidup. Konflik terjadi ketika *Genduk* menemukan kenyataan mengenai ayah yang selama ini dirindukannya. Konflik pun bergulir terkait dengan permasalahan yang dialami oleh para petani. Hingga akhirnya *Genduk* berhasil memperjuangkan jati dirinya dan kesejahteraan petani di kampungnya.

Pada penelitian kali ini peneliti menganalisis kepribadian tokoh utama dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki dengan kajian psikologi sastra menggunakan teori kepribadian Humanistik Abraham Maslow. Teori Maslow ini menekankan pentingnya peran kebutuhan dalam pembentukan kepribadian manusia. Menurut Maslow kepribadian manusia dapat ditelaah melalui kecenderungannya di dalam memenuhi kebutuhan hidup. Manusia tidak pernah berada dalam keadaan sepenuhnya puas, jika kebutuhan yang satunya telah terpenuhi maka kebutuhan yang selanjutnya akan menuntut

pemuasan juga. Maslow membagi kebutuhan manusia yang bersusun itu ke dalam lima tingkatan kebutuhan: (1) Kebutuhan fisiologis, (2) Kebutuhan akan rasa aman, (3) Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, (4) Kebutuhan akan harga diri, dan (5) Kebutuhan aktualisasi diri.

Alasan saya menggunakan teori tersebut yaitu Psikologi humanistik ini adalah karena Maslow memandang manusia sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat dan juga memandangi manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan hewan apapun. Dan dalam penelitiannya tentang kepribadian manusia, Maslow sangat yakin bahwa manusia itu memiliki kodrat sendiri yang hakiki, suatu kerangka struktur psikologis yang dapat dipandang dan dibicarakan dengan struktur fisiknya, yakni bahwa ia memiliki kebutuhan-kebutuhan, kapasitas-kebutuhan dan kecenderungan-kecenderungan yang bersifat genetik, beberapa diantaranya merupakan sifat-sifat khas dari seluruh spesies manusia. Dari situ bisa disimpulkan bahwa teori Maslow ini sangat menghargai akan adanya kodrat manusia yang hakiki.

Berdasarkan paparan di atas, perlu adanya penelitian yang bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan kebutuhan Fisiologis tokoh utama dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, (2) Untuk mengetahui kebutuhan akan rasa aman tokoh utama dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, (3) Untuk mengetahui kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki tokoh utama dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, (4)

Untuk mengetahui kebutuhan akan harga diri tokoh utama dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, (5) Untuk mengetahui kebutuhan aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, (6)

Untuk mengetahui aspek

kepribadian tokoh utama dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki berdasarkan teori kepribadian Abraham Maslow.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata, frasa, klausa, kalimat atau paragraf yang mendeskripsikan tentang hirarki kebutuhan dan kepribadian tokoh dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, cetakan November 2017, penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, dengan jumlah 232 halaman.

Teknik penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, catat, dan dokumentasi. Setelah data ditemukan dengan menggunakan teknik simak, diperlukan pula teknik catat sebagai teknik pendukung dalam penelitian ini guna untuk mencatat data yang sudah ditemukan melalui teknik simak sebelumnya. Teknik Catat yaitu suatu cara yang dilakukan dalam penelitian dengan mencatat semua data yang berhubungan dengan masalah penelitian yaitu kepribadian tokoh utama. Data yang saya catat berdasarkan kutipan kata-kata, frasa, klausa, kalimat atau paragraf yang mendeskripsikan tentang kepribadian dari objek yaitu novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Teknik Dokumentasi yaitu teknik yang menggunakan bukti-bukti dan keterangan yang diperoleh dari buku, yang datanya berupa data primer dan sekunder. Data primernya adalah dokumentasi novel "Genduk" karya Sundari Mardjuki, dan data sekundernya adalah berupa dokumentasi data-data pustaka atau berbagai tulisan lain yang memiliki kaitan dengan masalah penelitian untuk dipilah dan dipilih

berdasarkan data untuk mempermudah menganalisisnya.

Dalam kegiatan menganalisis data penelitian ini dilakukan beberapa langkah sebagai berikut: (1) Membaca secara keseluruhan isi novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, (2) Menentukan kalimat-kalimat yang menyatakan kepribadian tokoh utama, (3) Menafsirkan kalimat-kalimat yang menyatakan tentang kepribadian tokoh utama, (4) Mengelompokkan kata-kata atau kalimat dan hasil penafsiran yang menyatakan kepribadian tokoh utama.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki Berdasarkan Teori Kepribadian Maslow

Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki adalah novel yang sangat menarik untuk dikaji. Dalam alur cerita yang lugas dan sederhana, Sundari Mardjuki terbilang berhasil menuliskan kisah gadis tembakau di desa paling dekat dengan puncak Gunung Sindoro dalam sebuah novel semi fiksi yang apik dan menarik. Sehingga novel ini layak dibaca sebagai sebuah karya dokumentasi maupun sebagai sebuah buku hiburan yang mendidik dengan semangat perjuangan.

Sepanjang umurku, dunia yang kukenal hanyalah dunia Yung dan aku. Yung seperti matahari, sedangkan aku planet kecil yang akan selalu mengelilingi matahari. Kami, anak beranak, tinggal di rumah kecil di desa paling ujung.

Tahukah kalian bahwa sebuah keluarga tanpa bapak itu bisa dilihat dari rumahnya?

Rumah kami seperti kebanyakan rumah orang. Bangunan sederhana berbentuk limasan, berlantai tanah, dengan dinding gedek-bilah bambu yang dianyam. Atapnya dari genteng, yang sebagian bergeser dari tempatnya karena kuda-kuda kayu yang menopangnya sudah lapuk. Kalau hujan, bocor di sana-sini. Yang membedakan rumah kami dengan rumah orang lain adalah dindingnya. Jika dinding rumah orang lain dikapur dengan putih dan rapi, rumah kami tidak. Cat kapur hanya beleberan tidak menyalimuti gedek, dan hanya tampak sebagian.

Inilah novel yang berkisah tentang pencarian jati diri dan pencarian atas sosok ayah yang tidak pernah dilihatnya seumur hidup. Kesedihan dan rasa penasaran yang dialami oleh seorang anak, percikan-percikan cinta, hangat kebersamaan dan keluguan yang menggemaskan. Konflik mencekam dan inspirasi tak terperi membuat novel ini kaya warna. Bersiaplah menerima kejutan dan kesan yang mendalam dari novel ini. Demikianlah sepenggal inti dari novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan psikologi humanistik Maslow dalam menganalisis novel ini. Maslow menekankan pentingnya peran kebutuhan dalam pembentukan kepribadian. Kebutuhan itu dibagi menjadi 5 tingkatan yaitu:

### *Kebutuhan Fisiologis atau Kebutuhan Dasar*

Umumnya kebutuhan fisiologis bersifat homeostatik (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik) seperti makan, minum, gula, garam, protein serta kebutuhan istirahat dan seks. Kebutuhan fisiologis ini sangat kuat dalam keadaan absolut (kelaparan dan kehausan) semua kebutuhan lain ditinggalkan dan orang mencurahkan semua kemampuannya

untuk memenuhi kebutuhan ini (Alwisol, 2009: 204). Kebutuhan yang pertama ini merupakan kebutuhan terpenting dalam hidup manusia, karena jika kebutuhan yang pertama ini tidak terpenuhi maka manusia tidak akan berusaha memenuhi kebutuhan yang selanjutnya, karena kebutuhan yang pertama ini merupakan kebutuhan untuk pertahanan hidup. Jika kebutuhan yang pertama ini belum terpenuhi maka individu tidak akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan yang selanjutnya, karena kebutuhan yang pertama ini merupakan kebutuhan yang paling utama. Kebutuhan fisiologis dalam hal ini terutama kebutuhan fisiologis akan makanan, merupakan suatu aspek yang penting dalam rangka memahami manusia.

Efek yang luar biasa dari kelaparan atau kekurangan makanan yang kronis terhadap tingkah laku telah ditunjukkan, baik oleh percobaan-percobaan ataupun oleh kisah-kisah nyata. Dalam kisah nyata, sebagai contoh, kelaparan yang kronis yang dialami oleh para tawanan di dalam kamp-kamp konsentrasi Nazi pada waktu Perang Dunia II telah mengakibatkan terjadinya penurunan standar moral yang sangat drastis pada diri tawanan tersebut. Di antara tawanan tersebut tindakan mencuri atau merebut makanan dari sesamanya, suatu tindakan yang tidak akan atau belum pernah mereka lakukan pada waktu-waktu sebelumnya, telah menjadi hal yang lumrah. Dengan demikian tidak bisa dipungkiri lagi bahwa kebutuhan fisiologis itu merupakan pendorong dan pemberi pengaruh yang kuat atas tingkah laku manusia, dan manusia akan selalu berusaha memuaskannya sebelum memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang lain yang lebih tinggi (Koswara, 1991: 120). Jika kebutuhan yang pertama ini belum terpenuhi maka individu tidak akan berusaha untuk memenuhi

kebutuhan yang selanjutnya, karena kebutuhan yang pertama ini merupakan kebutuhan yang paling utama. Kebutuhan Fisiologis tokoh utama yang tergambarkan dalam novel *Genduk* sebagai berikut:

“ketika ada uang jajan, paling yang bisa kubeli hanyalah kerupuk singkong yang dibubuhi sambal di atasnya, maka begitu ada penganan di depanku, mataku tak berkedip dan lidahku tak henti-hentinya menelan ludah. Aksiku rupanya tertangkap oleh Yung”(G.FS.02,2017:48)

Pada kutipan di atas, kebutuhan fisiologis sangat terlihat. Kebutuhan anak-anak yang tidak pernah lepas dari jajan. Genduk merasa sangat senang melihat banyak makanan pada acara wiwitan. Ia melihat banyak sekali makanan yang tidak pernah ia lihat sebelumnya.

### ***Kebutuhan akan Rasa Aman (safety)***

Sesudah kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, muncul kebutuhan keamanan, stabilitas, proteksi, struktur hukum, keteraturan, batas, kebebasan dari rasa takut dan cemas. Kebutuhan fisiologis dan keamanan pada dasarnya adalah kebutuhan mempertahankan kehidupan. Kebutuhan fisiologis adalah pertahanan hidup jangka pendek sedangkan keamanan adalah pertahanan hidup jangka panjang.

Kebutuhan keamanan sudah muncul sejak bayi, dalam bentuk menangis dan berteriak ketakutan karena perlakuan yang kasar atau karena perlakuan yang dirasa sebagai sumber bahaya. Anak akan merasa lebih aman berada dalam suasana keluarga yang teratur, terencana, terorganisir dan disiplin karena suasana semacam itu mengurangi kemungkinan adanya perubahan, dadakan, kekacauan yang tidak terbayangkan sebelumnya. (Alwisol, 2009: 204). Kebutuhan rasa aman pada anak-anak sangatlah

berpengaruh pada perlakuan keluarga khususnya orang tua. Orang tua yang memperlakukan anak secara tak acuh tidak memungkinkan anak-anaknya itu bisa memperoleh rasa aman. Kebutuhan akan rasa aman tergambarkan dalam novel *Genduk* pada paragraf di bawah ini:

“Di hadapanku tampak laki-laki berumur tiga puluhan, berperawakan gempal. Rambutnya yang ikal gondrong awut-awutan dibenamkan ke dalam kuplik. Sarungnya dikalungkan di leher. Ia menatapku dengan pandangan yang secara sontak membuat keringat di telapak tanganku mengucur. Matanya kecil dan tajam, seperti mata celeng, babi hutan yang sering merusak ladang desa. Bibirku kukatupkan rapat-rapat. Demi melihatku, mulutnya menyeringai. Tampak sederet giginya yang bewarna kuning kecoklatan” (G.RA.01, 2017: 39).

*Genduk* merasa ketakutan ketika melihat Kaduk. Gaok, itu panggilan. Lelaki pengangguran, yang saat orang lain bekerja di ladang ia hanya duduk-duduk santai di pos ronda sambil merokok. Baru pada saat musin panen tiba ia berkelilig kampung untuk mencari tembakau yang akan dijual mahal di kota dan mengakali petani sehingga petani menjual murah pada kaduk.

### ***Kebutuhan Dimiliki dan Dicinta***

Sesudah kebutuhan fisiologi dan keamanan relatif terpuaskan, kebutuhan dimiliki atau menjadi bagian dari kelompok sosial dan cinta menjadi tujuan yang dominan. Orang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan dan kehilangan sahabat atau kehilangan cinta. Kebutuhan dimiliki ini terus penting sepanjang hidup (Alwisol, 2009: 205). Apabila kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki ini tidak terpenuhi maka seseorang itu akan menderita kesepian, dan tak berdaya apabila keluarga, pasangan hidup atau teman-temannya meninggalkannya. Seseorang akan merasa lebih berarti dan berharga

jika mereka merasa dimiliki dan dicintai. Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki tergambarkan dalam novel *Genduk* sebagai berikut:

“Aku pernah belajar di rumah Jirah. Kami sedang mengerjakan tugas matematika ketika mata jirah tidak lepas menatap pintu. Ketika pintu itu dibuka dari luar, munculah bapak Jirah, dengan kedua tangan memegang beek. Jirah pun menghambur, menarik-narik sarung bapaknya dengan mata berbinar-binar. Bapaknya tersenyum sambil mengelus poni Jirah. Akupun beringsut keluar, pamit sebelum tugas matematika selesai. Kenduri yang dimakan Jirah dan aku pastikan sama rasanya. Tapi lidahku mengecapnya dengan rasa yang berbeda” (G.CM.01, 2012: 37).

Ketika *Genduk* dan Jirah belajar kelompok kemudian bapak Jirah datang membawa makanan dari kenduri. Jirah bergelayut manja pada bapaknya, kemudian bapaknya membalas dengan mengelus poni Jirah. Ini menggambarkan rasa kasih sayang antara bapak dan anak. Tetapi *Genduk* tidak pernah mendapatkannya dari sosok seorang bapak. Sosok bapak yang selalu ia rindukan.

### ***Kebutuhan akan Harga Diri (Self Esteem)***

Kepuasan kebutuhan harga diri menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri, diri berharga, diri mampu dan perasan berguna dan penting di dunia, sebaliknya, frustrasi karena kebutuhan harga diri tak terpuaskan akan menimbulkan perasaan dan sikan canggung, lemah, pasif, tergantung, penakut, tidak mampu mengatasi tuntutan hidup dan rendah diri dalam bergaul (Alwisol, 2009: 206). Kebutuhan harga diri ini sangatlah penting, karena tanpa penghargaan dari orang lain maka diri seseorang akan merasa tak ada gunanya dan merasa canggung. Kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain tercermin dalam novel *Genduk* yaitu pada kalimat:

*“Sedulur-sedulur apa, yang sudah dicapai oleh Genduk, anaknya Yu Trisni ini perlu diacungi jempol. Genduk berhasil membuktikan bahwa tembakau hasil desa kita ini memang tidak diragukan lagi kualitasnya. Jadi, sangat layak mendapatkan harga tinggi,” kata pak Cokro dengan bersemangat” (G.POL.01, 2017: 177).*

Saat para perangkat desa mengumpulkan warganya di balai desa, ketika itu kepala desa berpidato dan memberikan selamat kepada Genduk karena sudah membuktikan kepada kepada Bah Djan bahwa kualitas tembakau dikampungnya sangat bagus. Kepala desa mengucapkan rasa bangganya kepada Genduk. Begitupun warga lainnya.

### ***Kebutuhan Aktualisasi Diri***

Akhirnya sesudah semua kebutuhan dasar terpenuhi, muncullah kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan menjadi sesuatu yang orang itu mampu mewujudkannya memakai (secara maksimal) seluruh bakat kemampuan potensinya. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (self fulfilment), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya, dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya. Manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri ini menjadi manusia yang utuh, memperoleh kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan yang orang lain bahkan tidak menyadari ada kebutuhan semacam itu. Mereka mengekspresikan kebutuhan dasar kemanusiaan secara alami, dan tidak mau ditekan oleh budaya (Alwisol, 2009: 206)

Dapat disimpulkan bahwa setiap manusia itu akan berusaha secara maksimal dalam memenuhi setiap kebutuhannya, karena jika tidak dipenuhi maka kebutuhannya itu akan terus menuntut untuk dipenuhi. Dan jika satu

kebutuhan sudah terpenuhi maka kebutuhan yang lain juga akan menuntut untuk dipenuhi. Kebutuhan aktualisasi diri digambarkan pada novel *Genduk* pada kalimat:

*“Bu As memujiku. Dia meminta aku membacanya di depan kelas. Selesai membaca, Bu As menahanku untuk tetap berdiri.*

*“ Anisa, ini sebuah puisi yang indah. Bagaimana kamu mendapatkan inspirasinya?” tanya Bu As dengan lembut” (G.AD.01, 2017: 64).*

Pada waktu Bu As memberikan tugas sebuah puisi, Genduk membuat puisi yang berawal dari impiannya berkunjung ke taman. Puisi itupun menjadi puisi terbaik dibanding puisi karya teman-temannya. Genduk merasa puas dengan pencapaian prestasinya kala itu.

Karena kelima kebutuhan yang dipaparkan oleh Maslow sudah terpenuhi maka munculah kepribadian dan sifat tokoh utama yang baik dan luar biasa, diantaranya: (1) mudah bergaul, (2) mudah menaruh iba, (3) suka menolong, (4) tidak mudah tersinggung, (5) pantang menyerah dalam mencapai keinginan, dan (6) bijaksana dalam menanggapi konflik atau masalah.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tokoh utama dalam novel *Genduk* (Genduk) telah mendapatkan sepenuhnya lima kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, yaitu: (1) kebutuhan fisiologis, yang meliputi: kebutuhan makan dan minum, kebutuhan sandang, kebutuhan Istirahat, kebutuhan oksigen, dan kebutuhan seks. (2) kebutuhan akan rasa aman, yang meliputi: kebutuhan akan keamanan, kebutuhan keamanan akan stabilitas, kebutuhan keamanan akan struktur hukum,



kebutuhan akan keteaturan, dan kebebasan akan rasa takut dan kecemasan. (3) kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, yang meliputi: rasa cinta anak kepada orang tua, rasa cinta guru terhadap muridnya, rasa saling percaya, dan rasa saling menghargai. (4) kebutuhan akan rasa harga diri, yang meliputi: sikap percaya diri, sikap kemandirian, kebebasan, prestasi, dan rasa bangga. (5) kebutuhan aktualisasi diri, yang meliputi: kepuasan untuk diri sendiri, kreatif, dan semangat yang tinggi. (6) karena tokoh utama dalam novel *Genduk* (Genduk) sudah terpenuhi semuanya kelima kebutuhan yang diutarakan oleh Maslow tersebut sehingga munculah kepribadian dan sifat yang baik dalam diri Genduk, diantaranya yaitu: mudah bergaul, gampang menaruh iba, suka menolong, tidak mudah tersinggung, pantang menyerah dalam mencapai

keinginannya dan bijaksana dalam menanggapi konflik atau masalah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi umum*. Jakarta. Rineka Cipta
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang. UMM Press
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung. Sinar Baru Algesindo
- Koswara, E. 1991. *Teori-teori kepribadian*. Bandung. PT Eresco
- Minderop, Albertinne. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta. Buku Obor
- Patty, F dkk. 1982. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya. Usaha Nasional
- Sariban. 2009. *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya. Lentera Cendikia
- Mardjuki, Sundari. 2017. *Genduk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

